

TRADISI MANAQIB SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI DI MUSHALLA RAUDLATUT THALIBIN KEMBARAN KEBUMEN

Slamet Yahya

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
E-mail: slamet20yahya2020@gmail.com

Abstract: This article aims to examine the tradition of manaqib of Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani at the Mushalla Raudlatut Thalibin, Kembaran, Kebumen. The tradition of reading the manaqib also its existence is historical with the culture and psychology of the people from time to time and then its existence certainly affects the change in community behavior in some or all aspects of the life of the culprit. The tradition of manaqib in Mushalla Raudlatut Thalibin is held every night on the 11th of qomariyah month, this election is in accordance with the date of the death of Sheikh Abdul Qodir al-Jailani ie on the 11th of rabi'ul tsani 561 H / 166 AD, with readings according to the guidance of the murshid. he wisdom to preserve the culture of our ancestors as long as it does not conflict with the texts of the Qur'an and the Hadith, expects a blessing from Sheikh Abdul Qodir al-Jailani to be classified as those who love waliyullah, contain moral educational values, and provide assemblies for the meeting of the congregation and the community.

Keywords: tradition, manaqib, Shaykh Abdul Qodir Al-Jailani, Kebumen.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang tradisi manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin, Kembaran, Kebumen. Tradisi pembacaan manaqib juga keberadaannya menyebar dengan budaya dan psikologi masyarakat dari waktu ke waktu yang kemudian keberadaannya tentunya berpengaruh pada perubahan tingkah laku masyarakat di sebagian atau di semua aspek kehidupan masyarakat pelakunya. Tradisi manaqib di Mushalla Raudlatut Thalibin dilaksanakan setiap malam tanggal 11 bulan qomariyah, pemilihan ini sesuai dengan tanggal wafatnya Syekh Abdul Qodir al-Jailani yaitu pada tanggal 11 Rabi'ul Tsani 561 H/ 166 M, dengan bacaan-bacaan sesuai dengan

panduan dari para mursyid. Hikmahnya untuk melestarikan budaya dari para leluhur kita selama tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an dan Hadits, mengharapkan limpahan berkah dari Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, supaya tergolong orang-orang yang cinta kepada waliyullah, mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, menyediakan majlis untuk bertemunya para jama'ah dan masyarakat.

Kata Kunci: tradisi, manaqib, Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, Kebumen.

A. PENDAHULUAN

Pembacaan Manaqib adalah fenomena sosial yang keberadaannya sudah menjadi tradisi berabad-abad lamanya. Dalam kacamata antropologi, keberadaan tradisi ini tentunya tidak ada dengan sendirinya akan tetapi bersinggungan erat dengan konsepsi-konsepsi khusus mengenai pergeseran masyarakat dan kebudayaan menuju kepada perubahan yang melalui proses-proses diantaranya; internalisasi, sosialisasi, akulturasi, evolusi, difusi, asimilasi, hingga pembaruan atau inovasi (Wawancara dengan K.H. Fachrudin (Imam Mushala Raudlatut Thalobin Kembaran Kebumen) 21 Agustus 2019).

Tradisi pembacaan manaqib juga keberadaannya menyenarakan dengan budaya dan psikologi masyarakat dari waktu ke waktu yang kemudian keberadaannya tentunya berpengaruh pada perubahan tingkah laku masyarakat di sebagian atau di semua aspek kehidupan masyarakat pelakunya. Selain merupakan aspek seremonial, manaqiban juga memiliki aspek mistikal. Sebenarnya kata manaqiban berasal dari kata '*manaqib*' (bahasa Arab), yang berarti biografi, kemudian ditambah dengan akhiran 'an' (bahasa Indonesia) menjadi manaqiban yang berarti kegiatan pembacaan manaqib (biografi) Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani, seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia (Soekanto, 2002: 61-62).

Isi kandungan kitab manaqib itu meliputi silsilah nasab Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karomah-karomahnya, di samping itu tercantum juga doa-doa bersajak (nadham) yang bermuatan pujian dan *tawassul* (berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui perantaraan) Syaikh 'Abdul Qodir (Wawancara dengan K.H. Fachrudin, pada 21 Agustus 2019). Harapan para pengamal manaqib untuk mendapat keberkahan dari pembacaan manaqib ini didasarkan atas adanya keyakinan bahwa Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani adalah *quthb al-'auliya* (wali quthub) yang sangat

istimewa, yang dapat mendatangkan berkah dalam kehidupan seseorang (Wawancara dengan K.H. Fachrudin, pada 21 Agustus 2019).

Akan tetapi, dari sekian banyak muatan mistis dan legenda tentang Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani, yang paling dianggap istimewa dan diyakini memiliki berkah besar dalam upacara manaqiban adalah karena dalam kitab manaqib terdapat silsilah nasab Syaikh. Dengan membaca silsilah nasab ini seseorang akan mendapat berkah yang sangat banyak. Kegiatan manaqib biasanya dilakukan setiap malam tanggal 11 bulan Hijriyah, dengan tujuan tabarruk atau ngalap berkah atas hajat mereka melalui perantara auliyaullah yakni Syekh Abdul Qodir al-Jailani (Wawancara dengan K.H. Fachrudin, pada 21 Agustus 2019).

Di Kabupaten Kebumen ada sekelompok masyarakat yang sampai sekarang masih melestarikan tradisi manaqib, tepatnya di Desa Kembaran Kebumen. Masyarakat Desa Kembaran secara rutin dan serempak mengadakan acara manaqib setiap malam tanggal 11 bulan Hijriyah, bahkan ditambah dengan kegiatan manaqib di perumahan-perumahan warga yang memiliki hajat, seperti; sunatan, akad nikah, dan kelahiran.

Berangkat dari realitas di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani (studi kasus di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen). Rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah "Bagaimana pelaksanaan tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen"? Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen? Adapun tujuan penelitian ini adalah "Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen".

B. KERANGKA METODOLOGI

Penelitian yang dilahirkan oleh dunia ilmu pengetahuan mengandung implikasi-implikasi yang bersifat ilmiah, karena merupakan proses penyelidikan yang berjalan sesuai ketentuan-ketentuan dalam ilmu pengetahuan tentang penelitian yang selanjutnya disebut *methodology of research*. Tujuan pokok dari kegiatan penelitian adalah mencari "kebenaran-kebenaran

objektif” yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul. Kebenaran-kebenaran objektif yang diperoleh tersebut kemudian digunakan sebagai dasar atau landasan untuk pembaruan, perkembangan atau perbaikan dalam masalah-masalah teoritis dan praktis bidang-bidang pengetahuan yang bersangkutan (Arifin, 1993: 142).

Bagaimana jika objek kajiannya adalah wilayah agama atau keagamaan? Banyak ahli-ahli ilmu pengetahuan seperti antropologi, psikologi, sosiologi, dan lain-lain telah mencoba mendefinisikan agama, tetapi banyak pula hasilnya kurang atau tidak memuaskan, karena tidak dapat diperoleh definisi yang seragam (Nata, 2004: 167). Agama yang paling sulit dari semua perkataan untuk didefinisikan, karena agama menyangkut lebih daripada hanya pikiran, yaitu menyangkut dengan perasaan dan kemauan juga dan dapat memani-festasikan dirinya menurut segi-segi emosionalnya walaupun idenya kabur. Namun demikian, mendefinisikan “agama” dapat juga dilakukan, meskipun sangat minimal (Nata, 2004: 168).

Menurut Juhaya S. Praja, bila agama menjadi objek penelitian maka dapat dibedakan pada penelitian agama dan penelitian keagamaan. *Pertama*; Penelitian agama adalah penelitian tentang asal usul agama, dan pemikiran serta pemahaman penganut agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya. Jadi, jelas Juhaya, dalam pandangannya terdapat dua bidang penelitian agama, yaitu: 1) Penelitian tentang sumber ajaran agama yang telah melahirkan disiplin ilmu tafsir dan ilmu hadis, 2) Pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran yang terkandung dalam sumber ajaran agama, penelitian dalam bidang ini telah melahirkan filsafat Islam, ilmu kalam, tasawuf dan fiqih. *Kedua*; penelitian tentang keagamaan adalah penelitian tentang praktik-praktik ajaran agama yang dilakukan oleh manusia secara individual dan kolektif. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian hidup keagamaan meliputi hal-hal, yaitu: 1) Perilaku individu dan hubungannya dengan masyarakatnya yang didasarkan atas agama yang dianutnya, 2) Perilaku masyarakat atau suatu komunitas, baik perilaku politik, budaya maupun yang lainnya yang mendefinisikan dirinya sebagai penganut suatu agama, 3) Ajaran agama yang membentuk pranata sosial, corak perilaku, dan budaya masyarakat beragama (Praja, 1997: 32).

Oleh karena itu, sesuai tujuan di atas, penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian keagamaan dengan sejarah dan ilmu-ilmu sosial sebagai

pendekatan dan metode penelitiannya. Bila sejarah dijadikan sebagai sesuatu pendekatan untuk mempelajari keagamaan dalam hal ini menelusuri asal-usul tradisi pembacaan manakib, maka sudut pandangnya akan dapat membidik aneka-ragam peristiwa masa lampau. Sebab sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepada pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Aspek kronologis sesuatu gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan, merupakan ciri khas di dalam pendekatan sejarah. Karena itu penelitian terhadap gejala-gejala agama berdasarkan pendekatan ini haruslah dilihat segi-segi prosesualnya, perubahan-perubahan (*changes*), dan aspek diakronisnya. Bahkan secara kritis, pendekatan sejarah itu bukanlah sebatas melihat segi pertumbuhan, perkembangan, serta keruntuhan mengenai sesuatu peristiwa, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural yang menyertai peristiwa (Abdullah dan Karim (editor), 1989: 3). Dalam hal untuk menelusuri seberapa jauh persepsi masyarakat Desa Kembaran Kebumen terhadap tradisi manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jilany (Abdullah dan Karim (editor), 1989: 5-6). Sekilas tentang tinjauan manaqib akan diuraikan berikut ini.

1. Manaqib dan Tawasul

Mengenai masalah tawasul dan tabarruk, Said Ramdhan al-Buthi menyampaikan bahwa tawassul dan tabarruk adalah dua kalimat dengan satu arti yang kalau dalam Ushul Fiqh disebut dengan tanqihul manath, dengan menjadikan bagian-bagian kecil (tabarruk) dari satu induk (tawassul) dimasukkan ke dalam induk tersebut. Namun, al-Buthi dengan tegas mengatakan bahwa tawassul adalah tindakan sunnah dengan bukti banyaknya dalil nash hadits yang shahih. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa beliau pernah menyimpan beberapa helai rambut Nabi. Rambut tersebut beliau simpan sebagai obat bagi sahabat yang sakit dengan mengharap barokah Nabi (Fiqh al-Sirah:177-178).

Pada masa Rasulullah saw. seperti tertulis dalam kitab Al Hikam dimana Rasulullah saw. pernah menyuruh Sahabat Ali kw untuk menemui Uways al Qarny r.a untuk memintakan ampunan kepada Allah SWT. Karena Uways ini menurut Nabi saw. akan menjadi salah satu raja di surga.

2. Tawasul berupa Amal

Hadits tentang wasilah berupa amal yang bersumber dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bercerita dalam hadits ini yang cukup panjang salah

satu intinya adalah ada tiga orang yang tersesat di dalam gua, lalu tiba-tiba sebuah batu besar menutupi mulut gua. Namun tiada harapan kecuali berdoa kepada Allah agar batu bisa tersingkir. Ketika satu demi satu orang berdoa, mereka berwasilah dengan amal sholeh masing-masing; orang pertama berwasilah pada amal dimana ia pernah memberikan susu kepada ibunya padahal anaknya sangat membutuhkan; “Aku lebih mengutamakan ibu terlebih dahulu dari pada anak-anakku meskipun anakku merengek meminta.” Adapun wasilah amal orang kedua adalah kemampuan orang kedua ini menghentikan niat hendak mau menggauli sepupu perempuannya padahal sudah memberikan uang 100 dinar, namun tidak jadi karena sepupu perempuannya meminta menikahnya, akhirnya membatalkan niat jahat tersebut. Adapun orang ketiga memiliki wasilah amal dimana dia memakan hak gaji pegawai. Ketika ditegur “takutlah kepada Allah dan janganlah mendzalimi aku.” Oleh karena merasa takut kepada Allah, setelah sekian lama orang ini memberikan ganti uang hak pegawai itu berupa peternakan lembu dan anak-anaknya yang telah berkembang biak yang modalnya diambil dari hak pekerja tersebut. Dari ketiga wasilah orang tersebut Allah menggerakkan batu besar yang menutupi gua sehingga mereka bertiga bisa lepas dari musibah (H. R. Bukhari-Muslim).

Dari hadits tersebut di atas, maka sebuah amal adalah wasilah yang dapat mengantarkan kita kepada Allah SWT. Dengan amal ini juga boleh jadi dapat memberikan pertolongan terhadap derita seorang hamba karena tertimpa musibah seperti derita tiga orang yang terjebak di dalam gua.

3. Dalil Manaqib

Mendekati Allah dengan cara mendekati orang-orang yang dicintai Allah adalah sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Luqman: 15: “... dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Tafsir al-Qurthuby mengartikan “anaba ilayya” kembali kepada-Ku (Allah SWT) yaitu kembali kepada jalan para Nabi dan orang-orang sholeh. Dengan demikian maka mengikuti jalan orang-orang sholeh apalagi para ulama dan aulia merupakan anjuran Allah dan Rasul-Nya. “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q. S. Yunus: 62).

Jadi dengan mengikuti pembacaan manaqib Insya Allah merupakan

salah satu jalan tempuh untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah dengan cepat. Sebab dengan manaqib ini kita dapat mengenal, memahami, serta menyelami karakter serta sifat-sifat wali Allah yang tujuan akhirnya adalah untuk diteladani.

Kalau Uwais ra hidup pada zaman Rasulullah saw. maka para Waliullah yang hidup setelahnya patut kita contoh. Salah satunya adalah Syekh Abdul Qadir al-Jilany (Allah telah mensucikan sirnya) yang dikenal dengan sultanul auliya (Penghulu para wali).

Diantara para pembaca manakib ada yang mengamalkan pembacaan manaqib ini secara berkala mingguan, bulanan tahunan atau kapan saja jika dikehendaki. Atau dalam momen-momen berkumpul seperti dalam acara syukuran lahir anak atau acara walimahan. Tentu saja harapannya adalah agar memperoleh keberkahan dalam kehidupan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka metode yang digunakan dengan menggunakan metode *grounded research* dengan mendasarkan semua analisis pada data dan fakta yang diperoleh di lapangan. Data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data. Data yang bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan yang terus menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung (Singarimbun, 1995: 9).

a. Metode Observasi

Untuk melengkapi metode ini dalam pengumpulan datanya dilengkapi dengan metode observasi. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen. Untuk meneliti aktivitas tersebut dapat dilakukan observasi berpartisipasi yang melibatkan peneliti berperan serta dalam kegiatan mereka pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahami. Observasi dengan berperan serta merupakan bentuk yang paling komprehensif dari semua strategi penelitian (Patton, 1990: 25). Juga dapat dilakukan observasi tidak terlibat, di mana hanya dilakukan pengamatan saja tanpa melibatkan diri dalam kegiatan mereka.

b. Metode Wawancara

Di samping itu pula juga dilakukan wawancara mendalam dengan para aktor yang ada dalam pelaksanaan tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir al-

Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen karena jumlahnya cukup banyak, maka dapat diambil beberapa orang yang berpengaruh dalam pelaksanaan tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen yang sampelnya dilakukan dengan sistem *random sampling* (acak) yang bentuknya bisa perorangan atau juga dalam keadaan ngobrol bersama. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta mericek informasi yang diperoleh dari seorang informan dengan opini mereka. Dengan wawancara ini peneliti dapat mengungkap informasi yang tidak didapatkan hanya melalui observasi melainkan hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.

Agar hasil wawancara tidak terkesan dibuat-buat, wawancara kadang-kadang bersifat informal seperti mengobrol biasa, di mana pewawancara mendatangi informan pada waktu-waktu santai. Pada situasi ini pewawancara kadang tidak menanyakan identitas informal sedetail mungkin dengan harapan informan tidak menaruh curiga kalau dia sedang diwawancarai. Materi wawancara pun bisa dibuat situasional dengan masih tetap mengarah pada tema yang ingin dikupas. Dengan situasi yang informal ini wawancara akan mengalir begitu saja karena informan merasa tidak dalam keadaan terpaksa.

c. Metode Dokumentasi

Untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen, digunakan metode dokumentasi. Alasan digunakannya dokumen sebagai sumber data adalah: merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong. Berguna sebagai bukti untuk pengujian, bersifat alamiah sesuai dengan konteks lahir dan berada dalam konteks (Guba dan Lincoln, 1981: 232-233).

Setelah data sebagai bahan mentah tersebut terkumpul, selanjutnya diperlukan analisis kualitatif, yaitu analisis dan interpretasi dilakukan secara kritis (Mul Khan, 2000: 31), dengan teknik *deskriptif-analitis* yang mendeskripsikan maupun mengklasifikasikan data dan kemudian disusul interpretasi terhadap hasil penelitian. Langkah selanjutnya yaitu mengadakan eksplorasi, yakni mengangkat makna dari hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangan pemikiran (Sutopo, 1988: 27).

Dalam analisis tersebut dilakukan proses reduksi data di mana data yang diperoleh tersebut dirangkum, diseleksi untuk dimasukkan dalam berbagai kategori, sehingga data yang tidak mendukung dipisahkan sampai pada

akhirnya terbentuk hasil yang berkualitas. Dalam reduksi data ini dilakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles and Huberman, 1992: 16).

Proses selanjutnya yaitu penyajian data, di mana data-data yang telah didapat diklasifikasikan sesuai dengan matriks ataupun bagan yang telah ditetapkan. Semua ini dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga nantinya dapat dilihat apa yang terjadi dengan penarikan kesimpulan yang benar (Miles and Huberman, 1992: 18). Langkah terakhir yaitu verifikasi, di mana data-data yang telah diperoleh tersebut kemudian ditarik sebuah kesimpulan, sehingga diperoleh makna yang sebenarnya.

C. PELAKSANAAN MANAQIB

Tradisi manaqib di mushala Raudlatut Thalibin dilaksanakan setiap malam tanggal 11 bulan qomariyah, pemilihan ini sesuai dengan tanggal wafatnya Syekh Abdul Qodir al-Jailani yaitu pada tanggal 11 rabi’ul tsani 561 H/ 166 M.

Harapan para pengamal manaqib untuk mendapat keberkahan dari pembacaan manaqib ini didasarkan atas adanya keyakinan bahwa Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jailani adalah *quthb al-’auliya* (wali quthub) yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah dalam kehidupan seseorang. Hal ini dapat dipahami dari sya’ir berikut:

عِبَادَ اللَّهِ جَالِ اللَّهُ أَعِيْثُوْنَا لِأَجْلِ اللَّهِ
وَكُوْنُوْنَا عَوْنًا لِلَّهِ عَسَى كَحْطَى بِفَضْلِ اللَّهِ
عَلَى الْكَافِي صَلَاةِ اللَّهِ عَلَى الشَّافِي سَلَامِ اللَّهِ
بُمُحِي الدِّينِ حَلِصْنَا مِنْ الْبُلُوَاءِ يَا اللَّهُ
وَيَا أَقْطَابَ وَيَا أَنْجَابَ وَيَا سَادَاتِ وَيَا أَحْبَابَ
وَأَنْتُمْ يَا أَوْلِي الْأَلْبَابِ تَعَالَوْا وَانْضُرُّوْا لِلَّهِ

Artinya:

Wahai para hamba Allah dan tokoh-tokohnya Allah tolonglah kami karena Allah.

Jadilah tuan semua penolong kami karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ... semoga kami berhasil meraih karunia Allah.

Shalawat Allah semoga terlimpah atas *al-Kafi* (yang mencukupi yakni Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*), dan semoga keselamatan dari Allah terlimpah atas *asy-Syafi* (yang menyembuhkan yakni Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*).

Dengan kemuliaan Muhyiddin (yakni Syaikh 'Abdul Qadir)... lepaskanlah kami dari berbagai macam musibah wahai Allah...

Wahai para wali *quthub*, wahai orang-orang yang baik, wahai para tuan-tuan dan para kekasih...

Dan kalian wahai orang-orang yang berakal sempurna... kemarilah dan tolonglah kami karena Allah.

Kami meminta kepada kalian, kami meminta kepada kalian...

Karena kedekatan (kalian di sisi Allah) kami mengharap kepada kalian.

Untuk suatu perkara kami menghadapkan diri kepada kalian...

maka kencangkanlah tekad kalian (untuk menolong kami) karena Allah.”

Pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani merupakan inti acara, mereka membacakan manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani yang ditulis oleh Syekh Ja'far al-Barzanji. Adapun tema-tema dalam manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani adalah sebagai berikut;

1. Nasab Syekh Abdul Qodir al-Jailani
2. Kisah kelahiran Syekh Abdul Qodir al-Jailani
3. Kisah belajar Syekh Abdul Qodir al-Jailani
4. Kisah budipekerti Syekh Abdul Qodir al-Jailani
5. Kisah tentang pakaian Syekh Abdul Qodir al-Jailani
6. Kisah pertemuannya dengan nabi Khidir
7. Kisah peribadatan Syekh Abdul Qodir al-Jailani
8. Kisah dasar-dasar perbuatan Syekh Abdul Qodir al-Jailani
9. dll

Acara dilanjutkan dengan pembacaan qasidah karya Habib Abdullah bin Husain bin Thahir Ba'lawi. Rangkaian acara manaqib diakhiri dengan do'a penutup yang dipimpin oleh mursyid atau salah satu kyai yang ditunjuk oleh

mursyid (Wawancara dengan K. H. Fachrudin, pada 24 Agustus 2019).

Setelah selesainya acara manaqib, para jamaah menikmati hidangan alakadarnya yang sudah tersedia. Terdapat perbedaan dalam hidangan walimah yang disajikan dalam manaqib rutin dan manaqib hajatan. Dalam manaqib rutin, hidangan disajikan dengan alakadarnya, akan tetapi dalam manaqib hajatan ada beberapa aturan yang harus dipenuhi oleh shahibul hajat, di antaranya; orang yang memasak harus mempunyai wudlu, dan tidak boleh berbicara. Hidangannya meliputi: air minumnya susu dan snacknya roti tawar. Makannya nasi uduk dan lauk pauknya seperti ayam suwir, telur bacem, dan lain-lain.

D. HIKMAH MANAQIB

Secara umum, manaqib dapat melestarikan budaya dari para leluhur kita selama tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an dan Hadits. Masyarakat mengharapkan limpahan berkah dari Syekh Abdul Qodir al-Jailani. Menurut Bapak Qosim Jamil masyarakat Desa Kembaran sering bertawasul melalui pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani, misalnya ketika mereka hendak berangkat ketanah suci, khitanan, pernikahan, serta hajat-hajat yang lainnya. Hal itu dilakukan karena tergolong orang-orang yang cinta kepada waliyullah.

Manaqib mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak karena pada acara manaqib juga diceritakan tentang kesalehan, spiritualitasnya, dan keluhuran akhlaknya, sehingga diharapkan para jama'ah meneladani dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyediakan majlis untuk bertemunya para jama'ah dan masyarakat (Wawancara dengan H. Sulman Abadi (Jama'ah Manaqib di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen) 24 Agustus 2019).

E. RESPON MASYARAKAT TERHADAP MANAQIB SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI

1. Respon Masyarakat Pendukung Manaqib

Secara umum masyarakat Desa Kembaran menyambut positif keberadaan tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani. Mereka menyampaikan beberapa alasan; pertama, tradisi manaqib merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an dan Hadits, bahkan orang yang mengamalkannya akan mendapatkan pahala jika diniatkan karena Allah swt, kedua,

manaqib juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk menjalin dan mempererat tali silaturahmi antar warga, dan dapat mengurangi konflik sosial sesama jamaah maupun antar warga (Wawancara dengan H. Sulman Abadi (Jama'ah Manaqib di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen) 24 Agustus 2019).

Sebagian besar masyarakat Indonesia memuji akan kebesaran dan keluhuran Syekh Abdul Qodir al-Jailani sebagai seorang ulama' besar dan waliyullah. Sikap ini bukan berarti mendewakan dalam arti beliau sebagai Tuhan, melainkan hanya memuji, mencintai, dan memuliakan beliau sebagai seorang ulama' besar, waliyullah dan masih ada nasab dari nabi Muhammad saw. Orang yang bertawasul kepada nabi, wali, dan para ulama' tidak berarti menafikan Allah swt. Oleh karena itu, membaca manaqib hanyalah merupakan manifestasi bentuk kecintaan kita kepada Syekh Abdul Qodir al-Jailani (Wawancara dengan Wijayanto (Jama'ah Manaqib di Mushalla Raudlatut Thalibin) 24 Agustus 2019).

Istilah berkah yang sering dipakai di masyarakat pada umumnya menunjukkan kondisi psikologis dan sosial yang bersifat positif yang dirasakan oleh seseorang atau masyarakat. Oleh karena itu, berkah bisa bermakna kecukupan, kesejahteraan, keselamatan, atau ketenangan. Berdasarkan wawancara dengan para jama'ah, secara umum mereka merasakan keberkahan setelah melaksanakan tradisi manaqib, walaupun inti dari kegiatan manaqib adalah mendekatkan diri kepada Allah swt (Wawancara dengan Kasrin (Jama'ah Manaqib di Mushalla Raudlatut Thalibin) 24 Agustus 2019).

Berdasarkan wawancara dengan jamaah, untuk menenangkan hati jalan yang harus ditempuh adalah kembali kepada Allah dengan beribadah baik mahdhah maupun ghairu makhdah. Manusia hanyalah makhluk lemah tidak mempunyai daya dan upaya, bahkan dalam kegiatan sehari-hari sering mengalami kegagalan. Oleh karena itu, kita harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. Tradisi manaqib adalah merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt yang secara psikologis akan berimplikasi kita dalam mengarungi kehidupan di dunia. Manusia hanyalah berusaha dan berdoa yang menentukan hanyalah Allah swt (Wawancara dengan Taufik (Jama'ah Manaqib di Mushalla Raudlatut Thalibin) 11 September 2019).

Masyarakat Desa Kembaran mayoritas berkultur NU, oleh karena itu banyak tradisi yang berkembang, seperti tahlilan, yasinan, kenduren, thariqah,

manaqib dan lain-lain. Menurut mereka, tradisi manaqiban harus dijaga kelestariannya, karena merupakan sarana beribadah, bersosial, dan kearifan lokal. Menurut Harseno, kegiatan manaqib termasuk bid'ah hasanah (yang diperbolehkan), karena dalam tradisi manaqib tidak mengandung unsur syirik sedikitpun, semua tata aturannya ada dalam al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, tradisi manaqib harus dijaga kelestariannya dengan tetap berpegang pada al-Qur'an dan sunah rasul (Wawancara dengan Harseno (Jama'ah Manaqib di Mushalla Raudlatut Thalibin) 11 September 2019).

1. Respon Masyarakat Penolak Manaqib

Di dalam ritual manaqiban ini terdapat beberapa kemungkaran yang membuatnya bukan termasuk amal shalih apalagi diyakini bisa membawa keberkahan. Kemungkaran-kemungkaran tersebut di antaranya ialah (Wawancara dengan Arif Mudzakir (Jama'ah Manaqib di Mushalla Raudlatut Thalibin), 11 September 2019):

- a. Ber-*istighatsah* kepada Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani dan para wali dalam memohon pertolongan dan dilepaskan dari kesulitan. Dengan kata lain meminta dan berdoa kepada Syaikh. Hal itu terlihat jelas dalam bait-bait berikut:

Wahai para hamba Allah dan tokoh-tokohnya Allah, tolonglah kami karena Allah.

Jadilah tuan semua penolong kami karena Allah Subhanahu wa Ta'ala... semoga kami berhasil meraih maksud dengan keutamaan Allah.

Wahai para wali quthub, wahai orang-orang yang baik, wahai para tuan-tuan dan para kekasih...

Dan kalian wahai orang-orang yang berakal sempurna, kemarilah dan tolonglah kami karena Allah.

Kami meminta kepada kalian, kami meminta kepada kalian...

Karena kedekatan (kalian di sisi Allah) kami mengharap kepada kalian.

Untuk suatu perkara kami menghadapkan diri kepada kalian,

maka kencangkanlah tekad kalian (untuk menolong kami) karena Allah.”

Padahal berdoa dan *istighatsah* adalah hak Allah semata dan hanya boleh ditujukan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Berdoa termasuk salah satu ibadah, dan ibadah hanya boleh dipersembahkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata. Tidak boleh dipersembahkan kepada

selain-Nya. Bukankah seorang Muslim dalam setiap shalatnya berikrar di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Sebenarnya orang-orang yang telah meninggal itu tidak tahu-menahu dan tidak sadar bahwa ada sebagian orang yang memohon kepadanya. Oleh karena itu, memohon kepada para wali quthub yang telah wafat adalah bukti akan kelemahan akal pelakunya. Ia berpaling dari Dzat Yang Maha Mendengar lagi Mengabulkan doa lalu meminta kepada seorang hamba yang tidak mendengar doa orang-orang yang meminta kepadanya. Adakah kelemahan akal yang lebih parah dari ini?

Tawassul kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan seorang sholih yang telah meninggal dalam artian menjadikan seseorang sebagai perantara dalam doanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah suatu kesyirikan yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam. Ia bukanlah tawassul meskipun para pengamalnya menamakan itu sebagai tawassul.

- b. Jika di dalam ritual manaqiban tersebut tidak terdapat kemungkaran selain ini, yaitu ber-istighotsah dan berdoa kepada selain Allah, niscaya ini sudah cukup menjadi alasan yang sangat kuat untuk meninggalkan tradisi ini. Karena, kesyirikan adalah suatu kemungkaran terbesar dan kezhaliman terberat. Semua dosa masih mungkin diampuni oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selain syirik. Sedangkan syirik, jika pelakunya tidak bertaubat sampai meninggalnya, maka surga diharamkan baginya (Wawancara dengan MY).
- c. Adanya *ghuluw* (sikap berlebih-lebihan) dalam menyanjung dan memosisikan Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani. Hal ini bisa dilihat jelas oleh siapapun yang membaca dan memahami kitab manaqib (Wawancara dengan MR).
- d. Hukum mengadakan ritual dan peringatan semacam manaqiban ini tidak berbeda dengan hukum memperingati maulid Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu terlarang. Karena, hal ini termasuk menambahkan sesuatu yang baru dalam agama. Sedangkan hal ini dilarang keras dalam syariat Allah dan Rasul-Nya (Wawancara dengan GS).
- e. Bertawassul dengan kedudukan atau kemuliaan Syaikh dalam berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Meskipun ini bukan termasuk syirik akan tetapi ia adalah suatu bid'ah dan sarana menuju kesyirikan (Wawancara dengan SH).

- f. Jika ada yang berkata, “Kami meminta kepada mereka adalah agar mereka berdoa kepada Allah untuk kami. Sebenarnya kami tidaklah meminta kepada mereka, akan tetapi meminta supaya mereka mendoakan kami”. Hal ini adalah kesesatan dan kebodohan, karena mayit-mayit itu tidaklah mampu memperkenankan permintaan kalian, artinya mereka tidaklah mampu berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* agar mengabulkan permintaan kalian, karena manusia itu apabila telah meninggal maka terputuslah amal perbuatannya kecuali tiga perkara *shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya* (Wawancara dengan bapak Kinanto).

F. SIMPULAN

Tradisi manaqib di mushala bustanul muridin dilaksanakan setiap malam tanggal 11 bulan qomariyah, pemilihan ini sesuai dengan tanggal wafatnya Syekh Abdul Qodir al-Jailani yaitu pada tanggal 11 rabi’ul tsani 561 H/ 166 M, dengan bacaan-bacaan sesuai dengan panduan dari para mursyid. Hikmahnya untuk melestarikan budaya dari para leluhur kita selama tidak bertentangan dengan nash al-Qur’an dan Hadits, mengharapkan limpahan berkah dari Syekh Abdul Qodir al-Jailani, supaya tergolong orang-orang yang cinta kepada waliyullah, mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, menyediakan majlis untuk bertemunya para jama’ah dan masyarakat. Persepsi masyarakat bahwa manaqib merupakan kegiatan yang positif, penghormatan terhadap waliyullah Syekh Abdul Qodir al-Jailani, mendapatkan rahmat dan berkah, kepuasan batiniyah, menjaga dan melestarikan tradisi Nahdlatul Ulama’.

Ber-*istighatsah* kepada Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jailani dan para wali dalam memohon pertolongan dan dilepaskan dari kesulitan adalah merupakan perbuatan yang menyalahi syari’at Islam. Dalam ritual manaqiban tersebut terdapat kemungkaran yaitu ber-*istighatsah* dan berdoa kepada selain Allah, niscaya ini sudah cukup menjadi alasan yang sangat kuat untuk meninggalkan tradisi ini. Adanya *ghuluw* (sikap berlebih-lebihan) dalam menyanjung dan memosisikan Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jailani. Ini bisa dilihat jelas oleh siapa-pun yang membaca dan memahami kitab manaqib.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (editor). 1989. *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Guba, Egon G. Dan Yvona S. Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass Publiser.
- Huda, A.N. Nuril. 2007. *Ahlussunah wal Jama'ah (Aswaja) Menjawab*. Jakarta: LDNU.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang.
- Mustafa, A. dan Abdullah Ally. 1998. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Patton, Michael Quinn. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Second Edition. London: Sage Publication.
- Praja, Juhaya S. 1997. *Pengantar Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu-ilmu Islam*, Bandung: Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati.
- Singarimbun, Masri. 1995. Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, Heribertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.